

RINGKASAN

PROFIL PERESEPAN OBAT BENIGN PROSTATIC HYPERPLASIA (BPH) PADA PASIEN RAWAT JALAN BPJS DI RUMAH SAKIT WILLIAM BOOTH SURABAYA (Studi dilakukan di poli urologi Periode Oktober 2020)

CECILIA AYU PRIMANING KARTIKA

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) adalah pembesaran prostat jinak bervariasi berupa hiperplasia kelenjar atau hiperplasia fibromuskular. BPH adalah pembesaran prostat yang mengenai uretra dan menyebabkan gejala urtikaria. BPH ini dapat dialami oleh sekitar 20% pada pria usia 40 tahun, kemudian meningkat menjadi 70% pada pria usia 60 tahun dan akan mencapai 90% pada pria usia 80 tahun. Faktor yang diduga berperan dalam proliferasi/pertumbuhan jinak kelenjar prostat adalah pada pria yang menginjak usia tua dan memiliki testis yang masih menghasilkan testosteron dengan gejala gangguan miksi yaitu *retensio urine* yang mengakibatkan *supersaturasi urine*, kesulitan memulai buang air kecil, perasaan buang air kecil yang tidak lengkap serta aliran urine lemah, dapat menyebabkan pasien BPH merasakan nyeri ketika urine tidak lancar. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui profil persepan obat BPH pada pasien rawat jalan BPJS di Rumah Sakit William Booth Surabaya periode Oktober 2020.

Penelitian ini bersifat *observasional* dengan mengumpulkan data secara *retrospektif* serta dianalisa secara *deskriptif*. Pengambilan data dilakukan pada pasien rawat jalan BPJS poli urologi yang mendapatkan resep obat BPH pada periode Oktober 2020 di Rumah Sakit William Booth Surabaya dengan tujuan untuk mengetahui profil persepan obat BPH yang disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah resep pasien BPH rawat jalan BPJS Rumah Sakit William Booth Surabaya periode Oktober 2020 dengan kategori semua usia dan resep pasien BPH rawat jalan BPJS Rumah Sakit William Booth Surabaya dengan terapi tunggal dan kombinasi.

Hasil penelitian diperoleh data sebanyak 123 resep yang memenuhi kriteria inklusi yaitu resep pasien BPH rawat jalan dengan kategori semua usia dan resep pasien BPH rawat jalan BPJS Rumah Sakit William Booth Surabaya diantaranya umur 55-59 tahun sebanyak 8 pasien (6,5%), umur 60-69 tahun sebanyak 49 pasien (39,9%), umur 70-79 tahun sebanyak 57 pasien (46,3%) dan umur 80-92 tahun sebanyak 9 pasien (7,3%).

Berdasarkan golongan obat adalah *alpha bloker* yaitu Tamsulosin sebanyak 122 pasien (96,06%), 5-ARIs yaitu Dutasterid sebanyak 1 pasien (0,8%), *Antagonis Reseptor Muskarinik* yaitu Solifenacin succinate sebanyak 0 pasien (0%), Antibiotik yaitu golongan fluoroquinolone sebanyak 2 pasien (1,57%), dan Pipemidic acid yaitu Phenazopyridine sebanyak 2 pasien (1,57%).

Dari hasil penelitian, diperoleh data pasien poli urologi dengan diagnosis BPH di Rumah Sakit William Booth Surabaya periode Oktober 2020 berdasarkan dosis obat adalah Tamsulosin dengan kekuatan obat 0,2 mg sebanyak 15 pasien (8,1%), Tamsulosin dengan kekuatan obat 0,4 mg sebanyak 108 pasien (58,7%), Dutasterid dengan kekuatan obat 0,5 mg sebanyak 55 pasien (29,9%), Solifenacin succinate sebanyak 2 pasien (1,1%), Antibiotik (golongan fluoroquinolone 400 mg) sebanyak 2 pasien (1,1%) serta Phenazopyridine 50 mg sebanyak 2 pasien (1,1%).

Berdasarkan penelitian dengan diagnosis BPH di Rumah Sakit William Booth Surabaya periode Oktober 2020 berdasarkan terapi tunggal *alpha bloker* yaitu Tamsulosin sebanyak 64 pasien (52%), 5-ARIs yaitu Dutasterid sebanyak 1 pasien (0,81%), *Antagonis Reseptor Muskarinik* yaitu Solifenacin succinate sebanyak 0 pasien (0%), sedangkan terapi kombinasi *alpha bloker* + 5-ARIs yaitu Tamsulosin + Dutasterid sebanyak 52 pasien (42,3%), *alpha bloker* + *Antagonis Reseptor Muskarinik* yaitu Tamsulosin + Solifenacin succinate sebanyak 2 pasien (1,63%), *alpha bloker* + Antibiotik yaitu Tamsulosin + golongan fluoroquinolone sebanyak 2 pasien (1,63%), dan *alpha bloker* + Pipemidic acid yaitu Tamsulosin + Phenazopyridine sebanyak 2 pasien (1,63%).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pasien BPH di Rumah Sakit William Booth Surabaya didominasi oleh pasien dengan umur 70-79 tahun sebanyak 57 pasien (46,3%), terapi yang digunakan di poli urologi Rumah Sakit William Booth Surabaya periode Oktober 2020 yang paling banyak yaitu *alpha bloker* dengan nama generik obat Tamsulosin sebanyak 122 pasien (96,06%), golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu Tamsulosin dengan kekuatan obat 0,4 mg sebanyak 108 pasien (58,7%), dan terapi tunggal yang terbanyak adalah golongan *alpha bloker* yaitu Tamsulosin dengan jumlah 64 pasien (52%), sedangkan terapi kombinasi *alpha bloker* + 5-ARIs yaitu Tamsulosin + Dutasterid sebanyak 52 pasien (42,3%).

Dengan hasil penelitian ini, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya mengenai profil peresepan obat BPH untuk mengamati data secara *prospektif* serta melihat efektifitas dan efek samping obat BPH yang ditimbulkan selama pengobatan.